

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memamparkan tentang deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian, agar tidak ada kesalah fahaman didalam penelitian selanjutnya.

1. Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah wanita buruh pabrik dan anggota keluarganya di Desa Bambang Kecamatan Turi Lamongan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kondisi keluarga wanita buruh pabrik. Berikut beberapa nama daftar informan khususnya wanita buruh pabrik yang menjadi informan inti dan juga keluarga wanita buruh pabrik yang peneliti jadikan sebagai informan pendukung, yang akan peneliti jadikan rujukan untuk penelitian:

INFORMAN INTI

- A. Ibu Dewi Asiyah umur 35 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan sebagai buruh pabrik yang sudah di jalani selama 12 tahun di PT.Sampoerna, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan anggota keluarganya, selain

itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya. Ibu Dewi Asiyah berangkat dari pukul 06:00 WIB sampai pukul 17:30 WIB ini lebih banyak menghabiskan waktunya di pabrik, jadi efektifitas komunikasinya dengan keluarga perlu dipertanyakan.

- B. Ibu Sholekhah usia 40 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) pekerjaan sebagai buruh pabrik yang sudah di jalani selama 17 tahun yang sekarang menjabat sebagai mandor di PT.Sampoerna, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi efektif dengan anggota keluarganya, selain itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, selain itu ia juga memiliki anak yang masih umur 5 tahun, dan kerjanya pun dari pukul 06.00- 17:30 WIB, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup bagi peneliti.
- C. Ibu Khusna usia 45 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) pekerjaan sebagai buruh pabrik yang sudah di jalani selama 18 tahun yang sekarang menjabat sebagai mandor di PT.Sampoerna, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi efektif dengan anggota keluarganya, selain itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, disamping itu Beliau juga mempunyai anak- anak yang

masih kecil. Berdasarkan pengalaman kesehariannya sehingga beliau dapat memberikan informasi bagi peneliti.

- D. Ibu Mahsunah usia 41 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaan sebagai buruh pabrik sudah dijalani selama lebih dari 17 tahun, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi efektif dengan anggota keluarganya, disamping kesehariannya dihabiskan di pabrik tempat beliau bekerja, juga beliau mempunyai keluarga yang masih membutuhkan perhatian lebih dari Ibu Mahsunah.
- E. Ibu Zila usia 37 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah menengah Pertama (SMP), pekerjaan menjadi buruh pabrik sudah dijalani 7 tahun, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi efektif dengan anggota keluarganya, selain itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup bagi peneliti.
- F. Ibu Khotim usia 36 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), alasan peneliti menjadikan nama informan ini sebagai subyek karena Ibu Khotim ini adalah seorang wanita buruh pabrik yang juga terlibat langsung dalam komunikasi efektif pada keluarganya, selain itu beliau juga seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, dari sini peneliti dapat mengetahui cara

- komunikasi efektif wanita buruh pabrik pada keluarganya, bagaimana membagi waktunya untuk keluarga serta waktu untuk bekerja, dari pengalamannya peneliti ingin meneliti.
- G. Ibu Nur Afiah usia 31 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah menengah Pertama (SMP), pekerjaan menjadi buruh pabrik sudah dijalani 7 tahun, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi efektif dengan anggota keluarganya, selain itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup bagi peneliti.
- H. Ina Elfiana usia 21 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaan menjadi buruh pabrik yang baru di jalani selama 3 tahun, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena Ina adalah wanita buruh pabrik yang juga terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal dengan keluarganya, selain itu beliau juga baru menikah dengan suaminya, dan kerjanya pun dari pukul 07:00- 17:00 WIB, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup untuk peneliti.
- I. Ibu Atik usia 26 tahun, pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi efektif dengan anggota

keluarganya, selain itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, disamping itu Beliau juga mempunyai anak- anak yang masih kecil. Berdasarkan pengalaman kesehariannya sehingga beliau dapat memberikan informasi bagi peneliti.

- J. Ibu Wati usia 24 tahun, pendidikan terakhir yaitu Sekolah menengah Atas (SMA), pekerjaan menjadi buruh pabrik sudah dijalani 5 tahun, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi efektif dengan anggota keluarganya, selain itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup bagi peneliti.

INFORMAN PENDUKUNG

- A. Bapak Fathur umur 40 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah sekolah menengah atas (SMA), Bapak Fathur adalah Suami dari Ibu Dewi Asiyah yang bekerja menjadi montir di bengkel Surabaya, waktu yang digunakan untuk pulang mengunjungi keluarga untuk bertemu dengan Istri, Anak dan keluarganya adalah dua minggu sekali, maka dari itu peneliti ingin menanyakan apakah waktu yang terbatas bisa dimanfaatkan oleh Bapak Fathur dalam berkomunikasi dengan keluarganya.
- B. Mbah Rohman umur 66 tahun, yang tidak pernah mengenyam pendidikan sedikitpun dan tidak memiliki pekerjaan ini adalah Bapak dari Ibu Dewi, yang juga terlibat langsung dalam komunikasi

efektif wanita buruh pabrik selain itu beliau adalah orang yang paling tua dalam keluarga Ibu Dewi, dari pengalaman dan kehidupan yang cukup lama di keluarga Ibu Dewi bisa memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

- C. Mbah Ruminah umur 60 tahun, juga sama dengan Suaminya yaitu Mbah Rohmah yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali dan pekerjaannya sebagai Ibu Rumah tangga ini adalah Ibu dari Dewi Asiyah, yang selama ini beliau menggantikan posisi Ibu Dewi ketika Ibu Dewi sedang bekerja. Dari latar belakang ini lah sekiranya Beliau bisa dijadikan narasumber dalam penelitian komunikasi efektif wanita buruh pabrik karena Beliau terlibat secara langsung dalam komunikasi tersebut.
- D. Bapak Usman usia 43 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah dasar (SD) yang sekarang bekerja sebagai buruh bangunan ini adalah Suami dari Ibu Sholikhah. alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah suami dari wanita buruh pabrik sehingga beliau dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- E. Sunaryo usia 17 tahun, yang saat ini masih sekolah di SMA swasta di daerah Turi ini adalah anak dari Ibu Sholikhah dan Bapak Usman, hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- F. Devi usia 14 tahun, adalah adik dari Sunaryo dan anak dari Ibu Dewi, Devi yang saat ini masih SMP dapat memberikan keterangan

kepada peneliti karena Devi terlibat langsung dalam komunikasi wanita buruh pabrik dengan keluarganya.

- G. Bapak Suhadak usia 49 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah dasar (SD) yang sekarang bekerja sebagai buruh bangunan ini adalah Suami dari Ibu Khusna. alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah suami dari wanita buruh pabrik sehingga beliau dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- H. Inul usia 11 tahun, pendidikan saat ini adalah Sekolah Dasar (SD), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena Inul adalah salah satu anggota keluarga atau seorang anak dari Ibu Khusna dan Bapak Suhadak, hubungan keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat mmberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- I. Bapak Pardi usia 50 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD), yang sekarang bekerja menjadi petani, alasan Bapak Pardi dijadikan sebagai informan karena Beliau adalah suami dari Ibu Mahsunah yang menjadi buruh pabrik, disamping itu beliau juga terlibat langsung dalam komunikasi efektif wanita buruh pabrik sehingga beliau dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- J. Bapak Mahmud, usia 42 tahun pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yang sekarang bekerja menjadi petani, alasan Bapak Mahmud dijadikan sebagai informan karena Beliau adalah suami dari Ibu Zila

yang menjadi buruh pabrik, disamping itu beliau juga terlibat langsung dalam komunikasi efektif wanita buruh pabrik sehingga beliau dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

K. Rika, usia 14 tahun, pendidikan yang ditempuh saat ini adalah sekolah menengah Pertama (SMP), alasan Rika dijadikan sebagai informan karena rika adalah anak dari Ibu Khotim yang menjadi buruh pabrik, oleh karena itu Rika dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif wanita buruh pabrik kepada peneliti.

L. Bapak Yatno usia 34 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD), pekerjaan yang di jalani sekarang adalah menjadi nelayan, bapak Yatno adalah Suami dari Ibu Nur afiyah, maka dari itu peneliti menganggap bahwa Bapak Yatno dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

M. Bapak Jono usia 25 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Jono adalah suami dari Ina yang sekarang bekerja menjadi petani tambak, disamping itu Jono dan Ina juga baru menikah, hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

N. Bapak Hendrik usia 32 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD), Bapak Hendrik adalah suami dari Ibu Atik, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah suami dari wanita buruh pabrik sehingga beliau dapat

memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

O. Bapak munawar usia 29 tahun, pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sekarang bekerja sebagai buruh bangunan ini adalah Suami dari Ibu Atik. Alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah suami dari wanita buruh pabrik sehingga beliau dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

P. Mbah Kusnadi usia 70 tahun yang belum pernah merasakan bangku pendidikan sama sekali ini kesehariaannya hanya mengurus kambing. Beliau adalah Bapak dari Ibu Wati dan Bapak mertua dari Bapak Munawar, hubungannya dengan wanita buruh pabrik ini sehingga beliau dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi efektif dan memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

2. Obyek

Obyek dari penelitian ini adalah komunikasi efektif dalam keluarga wanita buruh pabrik. Komunikasi efektif di antara anggota keluarga, baik orangtua ke anak, pasangan orangtua, maupun anak dengan anak adalah salah satu kunci kebahagiaan keluarga. Komunikasi yang baik, efektif, dan berujung pada hal positif akan membantu menciptakan suasana nyaman, produktif, dan erat. Komunikasi yang efektif bisa membantu mencegah masalah keluarga, komunikasi yang baik bisa membantu

orangtua menyiapkan jalan terbaik untuk masa depan anak, termasuk dalam mengarahkan si anak untuk mencapai cita-citanya.

Komunikasi efektif dalam keluarga wanita buruh pabrik dilakukan secara non verbal yaitu komunikasi melalui gerak-gerik, mimik wajah, kedipan mata sentuhan dan sebagainya mereka lebih menggunakan bahasa tubuh dalam mengungkapkan perasaan padahal komunikasi akan lebih efektif dan harmonisnya keluarga jikalau ada komunikasi verbal dan nonverbal yang berjalan lancar. Komunikasi dalam keluarga meliputi pertukaran informasi baik verbal maupun non verbal antar anggota keluarga. Komunikasi juga merupakan sarana mencegah masalah dalam keluarga dan menemukan solusi permasalahan keluarga.

Komunikasi yang efektif selalu kita temukan dalam keluarga yang kuat dan sehat, sedangkan komunikasi yang kurang selalu menjadi ciri khas sebuah keluarga yang tidak harmonis dan tidak sehat. Kurangnya komunikasi dalam keluarga merupakan pemicu perceraian, perpisahan dari sebuah hubungan pernikahan dan problema perilaku pada anak-anak.

3. Lokasi

a. Keadan Geografis Desa Bambang Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Desa Bambang merupakan salah satu desa yang terletak di kota Lamongan. Desa yang terkenal dengan sektor sumber daya alamnya yang melimpah, pertambakan, pertanian maupun peternakan setiap tahunnya begitu menghasilkan dan menjadi komoditas mata pencaharian penduduk sekitar. Karena memang

lingkungannya begitu mendukung untuk dijadikan lahan-lahan pertambakan, pertanian maupun peternakan. Adapun beberapa hasil bumi desa yang terkenal dari sektor pertambakan menghasilkan berbagai ikan diantaranya diantaranya bandeng, udang dan mujair, dari sektor pertanian menghasilkan padi dan dari sektor peternakan menghasilkan telur- telur unggas.

Desa ini memiliki iklim yang strategis karena setiap enam bulan sekali lahan pertaniannya mempunyai pergantian siklus pergantian produksi pada bulan Juni- Desember lahan pertaniannya digunakan untuk tanam padi, dan pada bulan Januari- Juni lahan pertaniannya digunakan untuk bertambak karena pada bulan itu musim penghujan.

Adapun batas- batas Desa Bambang sebagai berikut;

Letak	Desa atau Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Gowa	Turi
Sebelah selatan	Guyangan	Turi
Sebelah timur	Rangkah	Turi
Sebelah barat	Kemlagi Gede	Turi

Tabel 3.1

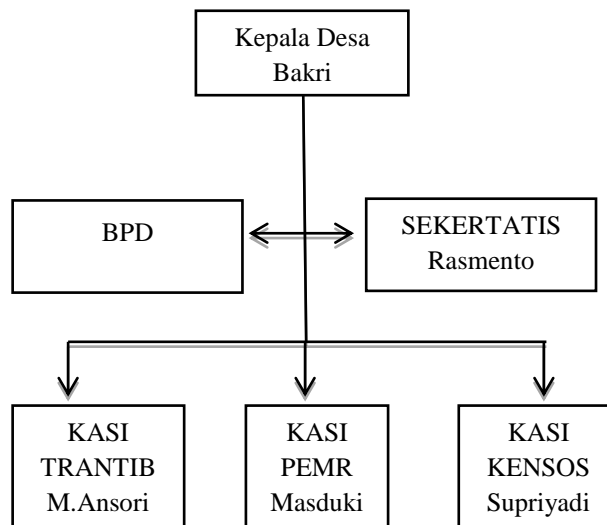
Batas Wilayah Desa Bambang Kec.Turi

b. Struktur Pengurusan Desa Bambang

Adapun struktur pengurusan Desa Bambang⁶⁸ sebagai berikut;

1. Kepala Desa ; Bakri
2. Sekertaris ; Rasmento
3. Kasi Trantib ; M. Ansori
4. Kasi Kensos ; Supriyadi
5. Kasi Pemr ; Masduki

⁶⁸ Monografi Struktur Pemerintahan Desa Bambang



Gambar 3.1
Struktur Kepengurusan Desa Bambang Kec.Turi

c. Jumlah Penduduk

Secara Geografis Desa Bambang termasuk Desa yang sedang berkembang, dari segi pendidikan, perekonomian dan teknologi, mengingat bahwa Desa ini mengalami sirkulasi profesi peran, maupun gaya hidup. Adapun jumlah penduduk Desa Bambang adalah sebagai berikut;

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki- Laki	802
2	Perempuan	963
	Jumlah	1765

Tabel 3.2
Jumlah penduduk Desa Bambang berdasarkan jenis kelamin

d. Keadaan Pendidikan Desa Bambang

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan perubahan, baik dalam diri maupun dalam komunitas. Maka dari itu,

pendidikan adalah merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan.

Tingkat pendidikan Desa Bambang dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

No	KETERANGAN	JUMLAH
1	Penduduk usia 10 ke atas yang buta huruf	34 Orang
2	Penduduk yang tidak tamat SD/ Sederajat	103 Orang
3	Penduduk yang tamat SD/ Sederajat	503 Orang
4	Penduduk yang tamat SLPT/ Sederajat	260 Orang
5	Penduduk yang tamat SLTA/ Sederajat	865 Orang
6	Penduduk yang tamat D1	0 Orang
7	Penduduk yang tamat D2	0 Orang
8	Penduduk yang tamat D3	1 Orang
9	Penduduk yang tamat S1	20 Orang
10	Penduduk yang tamat S2	2 Orang
11	Penduduk yang tamat s3	0 Orang

Tabel 3.3
Keadaan Pendidikan Desa Bambang Kec.Turi

Dilihat dari tingkat pendidikan Desa Bambang mempunyai lembaga pendidikan tingkat dasar (MI), untuk lembaga sekolah tingkat SMP, SMA belum mempunyai lembaga sendiri di Desa.⁶⁹

B. PENYAJIAN DATA

1. Cara Komunikasi Wanita Buruh Pabrik Dalam Keluarganya

Dalam pembahasan ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, mengenai cara komunikasi wanita buruh pabrik dalam keluarganya.

⁶⁹ Data Dasar Profil Desa/ Kelurahan

Untuk menjelaskan mengenai cara komunikasi wanita buruh pabrik dalam keluarga di Desa Bambang Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data- data yang sudah peneliti dapatkan.

Wawancara pertama kepada Ibu Dewi asiyah selaku warga Desa Bambang yang bekerja menjadi buruh pabrik di PT.Sampoerna yang kesehariannya dihabiskan di tempat kerja.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengamati Ibu Dewi yang pada saat itu akan berangkat ke pabrik, beliau memanggil ibunya dengan kata “Mak, Yanti” sambil mengarahkan pandangannya ke kamar, dengan tanpa basa basi Ibu Ruminah langsung menuju ke kamar Yanti dan membangunkannya untuk bersiap- siap ke sekolah. Dengan begitu komunikasi nonverbal yang dilakukan keluarga Ibu Dewi nampaknya sudah sering dilakukan sehari- hari.

Pertanyaan: Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan keluarga? Apakah anda bisa membagi waktu untuk keluarga dan untuk pekerjaan anda?

“Piye yo mbak yo, isuk aku wes brangkat kerjo anak ku isek turu, engko teko mergawe kadang- kadang anak ku seng wes turu. yo tak siapno seragam jagane sekolah cek gak usah ndelek i, nek sarapan engko di gawekno emak (Ruminah), apan ndek sekolah ono opo- opo anak ku yo ora tau ngomong nang aku, ngomonge nang emak. Bojoku yo mergawe nang suroboyo paling cepet rung minggu muleh pisan, dadi yo jarang omong- omongan paleng yo apan prei. Aku yo ora kadang ora takok nang anak ku maeng piye- piye nang sekolah wong aku teko kerjo anak ku wes nang TPQ, engko teko TPQ wes sinau nang gurune, teko sinau langsung turu. Emak yo apan ngomong sak perlune mbak, apan berase entek, ono bowoh, ono SPP ne anak ku, bapak loro njaluk suntek, ngono iku lagek ngomong aku mbak nek ngobrol- ngobrol negak ono perlune yo ora tau mbak, aku yo pegel teko mergawe langsung ngleyek. Tambah

karo bojoku iso di itung mbak lek ngobrol, bojoku rung minggu muleh pisan iku kadang- kadang apan ono garapan akeh yo ora muleh, wong mergawene nong bengkel, yo ora tentu, telpon yo ora tau negak puenteng lagek telpon. Pokok e mbak negak ono pentinge lagek podo ngomong mbak nek gak yo meneng ae, yo karep e dewe- dewe mbak, aku ndelok tipi emak yo turu anak ku yo ngaji, sinau. Kadang- kadang apan suwepi yo aku melok turu pisan.”⁷⁰

Kalau bisa peneliti artikan sebagai berikut:

“Gimana ya mbak ya, pagi saya sudah berangkat kerja anak saya masih tidur, nanti pulang kerja kadang- kadang anak saya yang sudah tidur. Ya tak siapin saja seragam buat sekolah biar kalau berangkat tidak usah mencari sendiri, kalau masalah sarapan nanti emak yang nyiapin, kalau disekolah ada apa- apa anak saya ya gak pernah ngomong ke saya, ngomongnya ke emak. Suami ya kerjanya di surabaya paling cepet du minggu pulang sekali, jadi ya jarang ngobrol- ngobrol, paling ya kalau libur. Saya ya kadang tidak tanya ke anaku tadi disekolah gimana soalnya kadang saya pulang kerja anak saya sudah mengaji di TPQ, nanti dari TPQ sudah berangkat belajar dirumah gurunya, pulang belajar langsung tidur. Emak ya kalau ngomong tiap ada perlunya mbak, kalau berasnya habis, ada undangan pernikahan, ada edaran SPP nya anak ku, bapak sakit minta berobat, kalau masalah seperti itu baru ngomong ke saya mbak kalau ngobrol- ngobrol gak ada perlunya ya gak pernah mbak, saya ya capek pulang kerja langsung tiduran dikamar. Malah sama suami bisa dihitung kalau ngobrol, orang kerjanya dibengkel, ya tidak tentu, telfon ya tidak pernah kecuali kalau memang penting banget. Pokoknya mbak kalau ada pentingnya baru ngomong ke saya kalau enggak ada pentingnya ya gak ngomong, ya terserah mereka sendiri- sendiri mbak, saya nonton televisi emak tidur anak saya mengaji, belajar, kadang- kadang kalau rumah suepi ya saya ikut tidur sekalian.”

Hal itu dibenarkan oleh keluarga Ibu Dewi, karena mengingat padatnya aktifitas yang menguras energi sehingga mengakibatkan lelah ketika sampai dirumah. Pada saat itu, Ibu dari Ibu Dewi yaitu Ibu Ruminah yang mengatakan:

“Dewi apan teko yo turu, aku yo turu, engko isuk budal maneh diterno Pakne, Lah pakne iku nek teko ngeterno Dewi yo manceng, engko apan Dewi wes wayahe teko nyusul nang sampoerna, yo

⁷⁰ Wawancara Dengan Ibu Dewi Asiyah, Salah Satu Wanita Buruh Pabrik, 11 April 2014
Pukul 20:00

ngono ae mbak mbendino, omah jare kumpulan wong akeh tapine kok sepi terus, aku yo kadang nang tonggo- tonggo mbak, wong sepi kabeh rasane apan podo lungu.”⁷¹

Kalau peneliti artikan sebagai berikut:

“Dewi itu kalau pulang ya terus tidur, saya ya tidur, besok paginya berangkat lagi dianter Bapaknya (Bapak Rohman), habis bapaknya mengantar Dewi terus mancing, nanti kalau Dewi sudah waktunya pulang ya jemput ke PT.Sampoerna, ya begitulah setiap harinya, rumah katanya banyak orang tapi kok sepi terus, aku ya kadang ke tetangga mbak, sepi semua rasanya kalau sudah pada berangkat.”

Anaknya Ibu Dewi Asiyah yaitu Yantipun ikut berkata kalau “Ibu gak tau nang omah, aku dolanan ambek mbah teros.”⁷² Yang artinya “Ibu tidak pernah di rumah, saya main sama nenek terus.”

Pengamatan juga saya lakukan kepada keluarga Ibu Dewi:

“Ketika beliau akan berangkat ke pabrik, Ibu Dewi tidak perlu mengatakan ayo atau minta antar. Ibu dewi hanya mengangakat kepala sedikit dengan mengarahkan wajahnya ke sepeda motor yang biasanya ia gunakan untuk ke pabrik kepada Bapaknya maka otomatis bapaknya akan mengantarkan ke pabrik.”⁷³

Begitu juga dengan Yanti yang akan berangkat ke Sekolah, ia tidak mengatakan meminta uang tetapi hanya menadahkan tangan kanannya kepada neneknya yang biasa ia panggil mbah, maka mbah akan memberi uang untuk uang saku ke Sekolah.⁷⁴

Selanjunya pada tanggal 11 April 2014 pengamatan yang dilakukan di rumah Ibu Dewi,

“Kebiasaan sehari-hari Ibu Dewi mengajak ayahnya pak Rohman sarapan pagi, ia selalu memanggil ayahnya pak, sambil menggerakkan tangan kanannya menandakan orang makan.”⁷⁵

⁷¹ Wawancara Dengan Ibu Ruminah, Ibu Dari Ibu Dewi, 11 April 2014 Pukul 20:15

⁷² Wawancara Dengan Yanti, Anak Dari Ibu Dewi, 11 April 2014 Pukul 20:15

⁷³ Pengamatan Pada Keluarga Ibu Dewi, 11 April 2014 Pukul 06:00

⁷⁴ Pengamatan Pada Yanti, Anak Dari Ibu Dewi, 11 April 20014 Pukul 07:00

⁷⁵ Pengamatan Kepada Ibu Dewi, Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 11 April 2014

Dari pengamatan ini terlihat bahwa Ibu Dewi selalu mengajak ayahnya untuk sarapan pagi hanya dengan satu panggilan pak yang dibarengi dengan gerakan tangannya yang dilakukan orang saat makan.

Pertanyaan kedua saya lontarkan kepada Ibu Khusna, mengenai Apakah anak Anda sering bercerita tentang kegiatannya di sekolah kepada Anda?

“Kadang- kadang ya cerita mbak, kalau ada PR itu ya saya tetap bantu, wong belajarnya ya dirumah kok mbak, gak kemana- mana. Kalau siangya disekolah ada apa- apa ya nanti pas pulang kerja itu ya mereka ngomong ke saya. Bapaknya ya gak terlalu niteni mbak namanya juga wong lanang ya gak seperti perempuan, kalau saya pulang itu ya manja mbak, tapi kok ya Alkhamdulillah anak- anak ku ini ngerti, kalau saya pulang gak pernah minta macem- macem, sepertinya mereka tau kalau Ibunya capek pulang kerja.”⁷⁶

Tanggal 14 April 2014, peneliti mengamati percakapan yang dilakukan Ibu Khusna kepada Anak- anaknya,

“Ketika Ibu Khusna berkata kepada Irul dan Ubed yang baru pulang dari mengaji untuk segera tidur agar besok tidak telat pada saat bangun untuk sekolah, sebelum Irul dan Ubed pergi ke kamar, Ibu Khusna bertanya kepada ke dua anaknya tentang seragam apa yang akan besok mereka gunakan dan juga bertanya tentang sarapan yang akan dimakan besok pagi minta ikan atau nasi goreng.”⁷⁷

Pada tanggal 18 April 2014 di rumah Ibu Khusna ada satu kebiasaan rutin juga yang selalu dilakukan ibu Khusna pada pagi hari sebelum ia berangkat bekerja

“Setiap pagi Ibu Khusna selalu menyiapkan sarapan untuk suaminya dan selalu suaminya menunggu di ruang tamu, selesai memasak ibu khusna langsung meletakkan makanannya di depan suaminya tanpa berkata sepatah katapun.”⁷⁸

⁷⁶ Wawancara Dengan Ibu Khusna, Wanita Buruh Pabrik, 14 April 2014 18:32 Wib

⁷⁷ Pengamatan Kepada Keluarga Ibu Khusna, Keluarga Buruh Pabrik, Pada Tanggal 14 April 2014

⁷⁸ Pengamatan Kepada Ibu Khusna, Wanita Buruh Pabrik Pada Tanggal 18 April 2014

Dari pengamatan di rumah Ibu Khusna melihat kebiasaannya yang ia lakukan itu menunjukkan adanya komunikasi nonverbal yang dilakukannya setiap hari pada suaminya dengan langsung meletakkan makanan didepan suaminya tanpa kata-kata.

Jawaban lain dikemukakan oleh Ibu Mahsunah mengenai pertanyaan yang ditanyakan peneliti, Sejauh mana Anda mengetahui masalah atau kegiatan yang dilakukan keluarga Anda ketika Anda bekerja?:

“ Apan ono opo- opo yo ngomong mbak, soale yo keluargaku ngerti dewe nek aku iki ora tau nang omah, wong diarani rumah tangga mbak, yo gentenan ngawasi, gentenan sembarang kaler. Apan tak tinggal mergawe Bapakne paleng yo nang sawah mbak lapo maneh, apan ora ngono yo nang warung pojok, aku iki yo sakjane ora tau curiga tapi kadang- kadang yo mangkel mbak mosok bendino kok nang warung ae, slamete seng duwe warung kok lanang.nek anakku yo sekolah mbak, dene nang sekolah lapo- lapo yo tanggung jawabe gurune mbak, apan muleh engko gek diopenei Bapak e.”⁷⁹

Yang artinya;

“ Kalau ada apa- apa ya ngomong mbak, soalnya ya keluargaku ngerti kalau saya gak pernah dirumah, namanya juga rumah tangga mbak, ya gantian mengawasi, gantian semuanya. Kalau saya kerja suami saya paling ya disawah mbak kemana lagi, kalau enggak ya berarti diwarung pojok, saya ini sebenarnya gak pernah curiga ke suami saya tapi kadang- kadang gak suka mbak masak tiap hari kewarung, untungnya yang punya warung cowok, kalau anakku ya sekolah mbak, kalau disekolah ngapa- ngapain ya tanggung jawab gurunya mbak, kalau pulang nanti di urus sama bapaknya.”

Setelah berbicara kepada peneliti, Ibu Mahsunah memeriksa seragam yang akan dipakai anak- anaknya kesekolah besok pagi, hal ini ditunjukkan sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian disela- sela

⁷⁹ Wawancara Kepada Ibu Mahsunah, Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 18 Mei 2014

kesibukan seorang Ibu yang bekerja, dan ketika anaknya pulang Ibu mahsunah langsung mengambilkan makan untuk anaknya tanpa bertanya apakah sudah makan atau belum, hal ini memang sudah menjadi kebiasaan kata Ibu Mahsunah, karena anaknya memang tidak pernah makan diluar.⁸⁰

Disamping peneliti melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan kepada keluarga Ibu Sholikhah pada tanggal 17 April 2014. Saat peneliti melakukan pengamatan suatu ketika ibu Sholikhah yang akan berangkat bekerja, dan Devi menghampirinya kemudian bertanya tentang uang jajannya, Ibu Sholikhah tidak menjawab akan tetapi Ibu Sholikhah hanya menunjuk ke arah meja yang terletak disamping televisi, yang memang diatasnya ada beberapa lembaran uang jatah Devi, Irul dan Naryo.⁸¹

Dari pengamatan ini terlihat adanya komunikasi nonverbal saat Devi bertanya kepada Ibu Sholikhah tentang uang jajan. Namun beliau menjawab dengan gerakan tubuh dan wajahnya yang menandakan lokasi tempat uang yang diberikan Ibu Sholikhah kepada anak- anaknya.

Komunikasi nonverbal lainnya juga sering digunakan oleh keluarga Ibu Sholikhah, seperti halnya Naryo yang segera mencari adiknya ketika sudah pukul 06:30 WIB, ketika sudah bertemu dengan adiknya naryo hanya memberikan sebuah handuk dan dengan sigap Irul langsung berangkat ke kamar mandi.⁸²

⁸⁰ Pengamatan Kepada Ibu Khusna, Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 18 Mei 2014

⁸¹ Pengamatan Kepada Keluarga Ibu Sholikhah Pada Tanggal 17 April 2014

⁸² Pengamatan Kepada Naryo Dan Irul, Keluarga Buruh Pabrik, Pada Tanggal 17 April

Dan ketika sudah selesai mandi, komunikasi non verbalpun kembali terjadi kepada tiga orang saudara ini, saat itu irul baru keluar dari kamar mandi dan segera Devi memberikan baju seragam dan Irul langsung memakainya, kemudian Irul memberikan handuk yang telah dipakainya kepada Devi untuk kemudian dijemur agar tidak basah dan bau.⁸³

Komunikasi seperti ini sudah terbiasa setiap harinya jadi tidak mengherankan kalau masing- masing anggota keluarga sudah memahami tentang makna dari komunikasi non verbal tersebut.

Selain pada keluarga Ibu Dewi dan Ibu Khusna, pengamatan dan wawancara juga peneliti lakukan kepada keluarga lain, seperti pada keluarga Ibu Khotim yang mempunyai tiga orang anak perempuan dan tidak mempunyai suami, ketika disinggung mengenai cara komunikasi yang dilakukan kepada keluarga, Ibu Khotim menjawab:

“ Ngomong opo mbak yo, Rika yo momong adek- adek e apan tak tinggal kerjo,apan isuk ngono iku ngewangi aku nong pawon yo ora tau ngomong opo- opo, paleng yo apan njaluk SPP, ora patek duwe omong mbak wonge iku, apan aku teko yo kadang wes do ngaji kabeh nong langgar,paleng mbek anakku seng cilek seng isek kemantel mbek aku, seng anak ku seng gede yo paleng tak takoni wes mangan, nang turu, nang sinau ngono ae mbak, marine ate ngomong opo maneh. Aku sak jane ngene iki yo duwe bojo mbak, sangkane emboh wes pirang- pirang tahun ora tau muleh, ora tau ngirimi, ora nguwehi kabar, yo tak anggep aku wes ora duwe bojo ngono ae mbak. Apan tak piker terus tambah awakku loro, apan aku loro anak- anakku piye, ak podo kelaparan kabeh.”⁸⁴

Yang artinya;

“Ngomong gimana ya mbak, Rika (Anaknya yang paling besar) ya mengasuh adik- adiknya kalau tak tinggak kerja, kalau pagi- pagi gitu membantu saya didapur ya gak tau ngomong apa- apa, kecuali

⁸³ Pengamatan Kepada Devi Dan Irul, Keluarga Buruh Pabrik, Pada Tanggal 17 April 2014

⁸⁴ Wawancara Kepada Ibu Khotim, Wanita Buruh Pabrik Pada Tanggal 17 Mei 2014

kalau minta SPP, orangnya pendiam, kalau saya pulang ya kadang- kadang sudah pada mengaji semua di mushola, paling sama anak ku yang kecil yang masih dekat dengan saya, kalau anak- anakku yang sudah besar paling saya tanya udah makan, nang tidur, nang belajar, emangnya mau ngomong apa lagi. Saya ini seharusnya ya punya suami mbak, tapi sudah bertahun- tahun gak pulang, gak pernah ngirim uang, gak pernah ngasih kabr, ya tak anggap saya sudah gak punya suami aja mbak, kalau saya mikir terus badanku sakit, kalau saya sakit anak- anakku gimana, ya pada kelaparan semua.”

Setelah melakukan wawancara kepada Ibu Khotim pada malam hari selepas pulang kerja, tiba- tiba anaknya yang paling besar (Rika) pulang dari mengaji yang seharusnya pulang jam 19:00 WIB akan tetapi pada malam hari itu pulang jam 21:00 WIB, dengan nada kesal Ibu Khotim bertanya kepada anaknya *“lapo kok gek muleh? Teko endi? Yang artinya “kenapa baru pulang? Dari mana?”* dan Rika menjawab pertanyaan ibunya dengan nada yang kurang enak didengar *”nandi- nandi ak yowis, wes gede”* yang artinya *“kemana- mana biarin, udah dewasa”*.⁸⁵ dari pengamatan tersebut kemudian Ibu Khotim berkata pada peneliti:

*“Yo ngono iku mbak, apan bengi tekone dalu- dalu kapan oliye sinau, emboh teko endi aku dewe yo ora paham, tak takoni yo ora ngaku, aku kadang yo wedi mbak engko nang anakku macem- macem nang njobo soale yo ngono mbak, pergaulane wong ndeso iku medeni mbak, podo ae mbek nang kota, opo maneh anakku wedok engko nang digowo mlayu wong lanang, amet- amet jabang bayi”*⁸⁶

Yang artinya;

“Ya gitu itu mbak, kalau malam pulangnyanya larut malam terus kapan waktunya buat belajar, gak tau dari mana aku sendiri ya gak paham, tak tanya ya gak ngaku, aku kadang ya takut mbak nanti kalau ankku macam- macam diluar soalnya ya gitu mbak,

⁸⁵ Pengamatan Pembicaraan Ibu Khotim Dengan Rika, Keluarga Wanita Buruh Pabrik Pada Tanggal 17 Mei 2014

⁸⁶ Wawancara Kepada Ibu Khotim, Wanita Buruh Pabrik Pada Tanggal 17 Mei 2014

pergaulan di desa itu menakutkan mbak, sama saja sama di kota, apa lagi anakku perempuan nanti kalau dibawa lari laki- laki gimana, amit- amit jabang bayi”

Setelah peneliti konfirmasi kepada Rika, mengenai mengapa malam baru pulang? Dengan nada malu- malu Rika menjawab:

“ Kalau gak malam kapan lagi mbak aku main, soalnya kalau siang sampek sore aku *momong* adek. Ya kesempatan mumpung keluar buat ngaji ya sekalian main sama temen- temen.”⁸⁷

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Khotim dapat dikatakan kalau pengawasan kepada anak memang kurang, apalagi anak yang menginjak remaja sangat membutuhkan sosok yang dapat dijadikan patokan agar seorang anak yang tumbuh remaja masih tetap pada jalur yang ditentukan, bukan menjadi seorang remaja yang liar yang tidak memperdulikan norma- norma yang berlaku. Seorang remaja membutuhkan tempat untuk bercerita tentang kesehariannya dimana diketahui jika seorang anak tumbuh remaja maka sudah mengalami masalah- masalah dan masih belajar untuk menangani masalahnya sendiri, dengan kata lain perang orang tua sangat dibutuhkan untuk menjadi panutan, panutan dan membatasi anak dalam bergaul.

Kondisi serupa juga dialami oleh keluarga dari Ibu Nurafiyah, dimana dalam keluarga ini ada empat orang anak laki- laki dan satu orang perempuan, dan seorang suami yang bekerja sebagai nelayan. Pertanyaan tentang cara berkomunikasi dan peran ganda kepada keluarga juga peneliti tanyakan kepada keluarga ini.

“Apan aku ora mergawe terus piye mbak, wong bojoku yo kadang along kadang gak.anakku sak mono akiye, ape mangan opo mbak,

⁸⁷ Wawancara Kepada Rika, Anak Wanita Buruh Pabrik Pada Tanggal 17 Mei 2014

ngene ae kudu tuku opo- opo ora iso mbak, omah yo bedah kabeh kok. Apan aku berangkat kerjo ngono iku wes tak papakno kabeh mbak sangune anakku, seragame, sepatune. Kadang seng gede iku ora tau turu nang omah mbak, emboh turu nandi, apan mari maghrib ora muleh berarti ora turu nong omah, turu nong omahe koncone omah wetan. ⁸⁸

Yang artinya;

“Kalau saya gak kerja ya gimana mbak, soalnya suamiku ya kadang dapat banyak kadang enggak. Anakku segitu banyaknya, mau makan apa, gini saja mau beli apa- apa gak bisa mbak, rumah ya rusak semua, kalau saya berangkat kerja itu sudah saya siapkan semua mbak, uang sakunya anak- anakku, seragamnya, sepatunya. Kadang yang besar itu gak pernah tidur dirumah mbak, gak tau tidur dimana, kalau habis maghrib tidak pulang berarti gak tidur dirumah, tidur dirumahnya temannya rumahnya disebelah timur.”

Ketika selesai wawancara kepada Ibu Nurafiyah tiba- tiba anak-anaknya merengek minta uang,

*”Tanpa menjawab sepatah katapun Ibu Nurafiyah menggelengkan kepalanya kemudian sambil menunjuk ke arah lemari yang berisi buku- buku pelajaran anak- anaknya. Kemudian anak- anaknya berjalan menuju lemari dan mengeluarkan bukunya sesuai pelajaran yang akan digunakan besok pagi di sekolah, setelah mengambil bukunya dan belajar selama kurang lebih satu jam, baru Ibu Nurafiyah memberikan anak- anaknya uang untuk jajan.”*⁸⁹

Komunikasi yang digunakan oleh wanita buruh pabrik kebanyakan menggunakan komunikasi nonverbal, hal ini ditunjukkan beberapa dalam berkomunikasi dengan keluarganya, tidak sedikit wanita buruh pabrik yang menggunakan komunikasi nonverbal, hal ini ditunjukkan dengan beberapa aktifitas yang dilakukan tanpa menggunakan kata- kata akan tetapi menggunakan gerakan yang dimengerti oleh anggota keluarga lainnya, dikarenakan aktifitas ini dilakukan setiap hari sehingga masing- masing anggota keluarga mengerti apa yang dimaksud komunikator.

⁸⁸ Wawancara Kepada Ibu Nurafiyah, Wanita Buruh Pabrik Tanggal 16 Mei 2014

⁸⁹ Pengamatan Kepada Keluarga Ibu Nurafiyah, Pada Tanggal 16 Mei 2014

2. Komunikasi Yang Dilakukan Wanita Buruh Pabrik Untuk Dapat Saling Memahami Dengan Keluarganya

Untuk memperjelas mengenai komunikasi yang dilakukan wanita buruh pabrik untuk dapat saling memahami dengan keluarganya, maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data- data yang sudah peneliti dapatkan.

Pada wawancara ini saya tanyakan kepada Ibu Khusnah yang juga menjadi Wanita buruh pabrik di PT.Sampoerna.

Pertanyaan: Sejauh mana Anda mengetahui masalah atau kegiatan yang dilakukan keluarga Anda ketika Anda bekerja?

Jawab: kalau ditanya masalah kegiatan keluarga saya ya saya percaya saja mbak sama mereka, anak saya masih kecil- kecil jadi mereka pasti gak mungkin aneh- aneh, tapi ya kwatir mbak dirumah kalau ditinggal bapaknya, takutnya nanti jatuh atau gimana kan gak tau mbak. Pernah waktu itu anak saya yang paling kecil (Ubed) jatuh bapaknya pas kesawah gak ada yang tau mbak, di rawat sama kakaknya (Inul) untung saja jatuhnya gak parah, Cuma lecet- lecet saja. Kalau bapaknya ya setelah nganter saya biasanya ke sawah mbak, setelah itu ya jagain Irul sama ubed dirumah. Nanti sorenya ya bapaknya jemput saya lagi di pabrik.⁹⁰

Keluarga lain yang menggunakan metode yang sama dalam memahami keluarganya adalah keluarga Ibu Zila, yang mempunyai dua orang anak laki- laki yang sudah beranjak dewasa dan satunya sudah bekerja dibengkel. Ketika ditanya mengenai Sejauh mana Anda mengetahui masalah atau kegiatan yang dilakukan keluarga Anda ketika Anda bekerja?:

Beliau menjawab: *“Aku ora tau ngerti mbak ambek anak- anakku, anakku lanang karo, pokok e apan njalok duwek yo tak wei apan ora njalok berarti yo ora butoh duwek. Wong anakku wes gede- gede*

⁹⁰ Wawancara Dengan Ibu Khusna, Wanita Buruh Pabrik, 14 April 2014 Pukul 19:00 Wib

mbak lanang pisan, ono opo- opo yo ora tau kondo aku, omahku yo sepi mampreng ora tau ono seng nang omah. Aku kerjo, Bapakne yo mergawe mbak, anakku yo seng siji mergawe seng siji sekolah SMK, podo ae ora tau nong omah, apan bengi tok iku ae kadang- kadang muliye dualu- dalu aku wes turu bapakne yo wes turu. Apan ape nandi- nandi yo ora tau ngomong nang aku, sekarep e mbak aku wes pegel nuturi, rambut dowo dikongkon motong yo ora gelem motong, tambah direbonding, nang gak pegel atiku nyawang ngono iku”⁹¹

Yang artinya,

“Aku gak tau ngerti apa- apa mbak tentang anakku, anakku laki- laki dua- duanya, pokoknya kalau minta uang ya tak kasih kalau gak mintak berarti ya enggak butuh uang. Orang anakku sudah dewasa mbak semuanya, laki- laki juga, ada apa- apa ya gak pernah ngomong ke aku, rumahku ya sepi banget gak pernah ada yang dirumah. Aku kerja, bapaknya ya kerja mbak, anakku yang satu sudah kerja satunya sekolah SMK, sama saja gak pernah dirumah, kalau malem pulangnye larut malam, aku sudah tidur, bapaknye ya sudah tidur. Kalau mau kemana- mana ya gak pernah ngomong ke aku, terserah mbak aku sudah capek ngasih tau, rambut panjang tak suruh motong ya gak mau, malah drebonding, capek rasanya hati lihat itu mbak.”

Penjelasan mengenai pemahaman tentang keluarga yang telah dilontarkan oleh Ibu Zila, mendapat dukungan dari suaminya yaitu Bapak Mahmud, beliau mengatakan:

“Paling yo sepi mbak nang omah molane dolan terus anakku, tapi yo ngerti kok mbak, apan sore jam limo ngono iku njemput ibukne nang pabrek apan aku durung teko, kadang tak kongkon njemput apan aku pegel, wong yo duwek wonge seng ngentekono mbak mosok nyusul nang pabrik akok ora gelem lak kebacot. Mari nyusul ibukne yo wes ilang maneh mari maghrib, arane lanang mbak yo wajarlah apan ora tau nang omah.”⁹²

Yang artinya;

“Paling ya sepi mbak kalau dirumah mangkanya main terus anakku, tapi kadang ya ngerti mbak kalau sore jam lima gitu jemput ibunya di pabrik kalau saya belum pulang, kadang tak suruh jemput kalau saya capek, orang ya uang dia yang habisin mbak masak jemput ibunya dipabrik saja gak mau ya keterlaluhan. Habis jemput ibunya

⁹¹ Wawancara Dengan Ibu Zila, Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 19 Mei 2014

⁹² Wawancara Dengan Bapak Mahmud, Suami Dari Ibu Zila Pada Tanggal 19 Mei 2014

gitu ya hilang lagi mbak habis maghrib, namanya juga laki- laki mbak ya wajar kalau gak pernah dirumah.”

Setelah melakukan wawancara kepada Ibu Khusna pada tanggal 14 April 2014, ketika peneliti berkunjung kembali pada tanggal 15 Mei 2014 terlihat Bapak Suhadak memakaikan baju kepada kedua anaknya yang akan berangkat sekolah, hal ini memang benar adanya pertukaran peran yang sangat terlihat dalam keluarga ini, pertukaran peran yang menjadi lumrah ketika salah satu anggota keluarga tidak bisa menjalankan kewajibannya dengan baik. Ketika peneliti bertanya dan menyapa kepada Bapak Suhadak, beliau menjawab:

“Ibu sudah berangkat mbak, tadi tak antar, saya cepet- cepet pulang soalnya Inul mau kemah mbak, jadi tak siapno semua takutnya nanti ada yang ketinggalan kan kasian, kemahnya jauh e di panyuran. Ini Ubed juga belum tak kasih sarapan soalnya masih ngurusi Inul dulu nanti kalau ketinggalan malah dihukum sama pembina kemahnya.”

Pertukaran peran yang dilakukan dalam keluarga Ibu Khusna dapat dijadikan panutan ketika Ibu bekerja, tidak ada alasan untuk mengabaikan urusan anak, karena sejatinya seorang anak lebih membutuhkan kasih sayang dari pada harus mengerti kesibukan orang tuanya.

Terlihat kalau dari Ibu Khusnah bisa berbagi tugas dengan sang suami, hal ini dirasa sangat perlu dikarenakan anak- anak mereka masih kecil sehingga masih butuh pengawasan ekstra agar kesalahan- kesalahan kelalaian bisa terhindarkan. Kebutuhan tenaga kerja yang meningkat dan tekanan ekonomi yang semakin tinggi dalam memenuhi kebutuhan sehari- hari serta pendidikan buah hati mendorong wanita yang memiliki peluang

untuk masuk di dunia kerja meskipun tidak mempunyai pendidikan tinggi layaknya pegawai pabrik.

Pertanyaan yang kedua saya tujukan kepada anak- anak dan Suami dari Ibu Khusna. Karena saya menganggap Suami dari Ibu khusna yaitu Bapak Suhadak dan anak- anak Ibu Khusna yaitu Irul dan ubed sangat mengerti tentang kondisi Istrinya. Pertama pertanyaan saya tanyakan kepada Bapak Suhadak.

Pertanyaan: Apakah Anda terganggu dengan kegiatan Istri anda sebagai seorang wanita buruh pabrik?

Jawab: “ *Yo ora mbak, soale bojoku yo ngerti dewe penggaweane tani iku piro, ngenteni panen lagek oleh duwek, opo maneh seiki wayahe udan mbak, iwak podo mati kabeh. Sawah yo cilik. Seiki apan ngandalno aku ngramot tambak yo kangelan gawe sekolah irul mbek ubed mbak, sekolah bondo larang, opo maneh anak lanang, njalok sepedah, njalok bal, Durung jajane, nek ngandalno tambak yo anak ku ra njajan mbak. Tapi yo pekerjaan rumah wes di arekno kabeh, masak, umbah- umbah, korah- korah ngono iku wes mari kabeh mbak lagek budal kerjo.*”⁹³

Kalau peneliti artikan sebagai berikut:

“ *Ya enggak mbak, soalnya istriku ngerti sendiri kalau penghasilan tani itu berapa, nunggu panen baru dapat uang, apalagi sekarang waktunya hujan mbak, ikan pada mati semua. Sawah ya kecil. Sekarang mau mengandalkan saya merawat tambak ya susah buat sekolah irul sama ubed mbak, sekolah ya sekarang mahal, apa lagi anak laki- laki, minta sepeda, minta bola, belum lagi jajannya, kalau mau mengandalkan tambak ya anak saya tidak jajan mbak. Tapi ya pekerjaan rumah sudah diselesaikan semua, masak, nyuci, cuci piring semua sudah diselesaikan semua baru berangkat kerja mbak.*”

Ketika saya bertanya pada irul dan ubed, tentang aktifitas ibunya Irul menjawab,

⁹³ Wawancara Dengan Bapak Suhadak, Suami Ibu Khusna, 14 April 2014 Pukul 19:30 Wib

“Mboten, soale ibu nyari uang buat sekolah. (tidak, soalnya ibu nyari uang buat sekolah).

hal senadapun dikatakan oleh Ubed yang masih kelas 2 SD, Ubed mengatakan aku mbek cacak nang omah ditunggok i bapak, ibuk nang pabrek.(saya sama kakak dirumah dijagain sama bapak, ibu dipabrik).”⁹⁴

Pertanyaan selanjutnya yaitu kepada Ibu Sholekhah yang juga bekerja di PT.Sampoerna Bagaimana Anda menjalani peran ganda menjadi ibu rumah tangga dan juga menjadi seseorang yang menjadi penopang kehidupan keluarga?

Mendengar pertanyaan yang saya tanyakan kepada Ibu Sholekhah, wajah beliau terlihat sangat murung dengan lirih beliau menjawab:

“ Asline yo abot kabeh mbak, bojoku yo ra duwe penggawean, nek aku gak kerjo trus piye. Anak ku telu- telune isek podu sekolah kabeh, bapakne yo apan oleh garapan mbangun omah yo luwong mbak nang apan tepak nganggur trus piye, sekolah sopo seng bandani. Aku isuk ngono wes tak siapno kabeh mbak, sarapan, seragam, mbek sangune anak- anakku. Engko aku budal diterno bojoku, engko mari ngeterno aku bojoku ngopi nang warung. Aku yo ra tau crito- crito opo maneh sambat mbek keluargaku mbak, engko apan aku sambat tambah garai tukaran sak bojoku. Jarene bojoku urepku iki wes enak padahal awak ku iki rasane jeke digepuk i bendino mbak. Anak sekolah ra iso nyawang, ra tau kringi anak ku salaman ape budal sekolah, anakku piye- piyene ndek sekolah aku yo ra ngerti, opo maneh anak ku seng cilik iki mbak (Irul)sek TK, aku asline ra tegu ninggal, kawet PAUD tak titepno tonggoku seng anak e yo PAUD mbak soale aku ra iso ngeterno sekolah, engko nang tibo to piye aku raroh mangkane tak titepno tonggoku. Engko aku teko mergawe gek omong- omongan sediluk mbek anak ku seng cilek wes ngantuk, anak ku seng gede (Sunaryo, Devi) iku malah ora tau nang omah mbak, dolan nang koncone ae, teko- teko dalu aku wes turu, engko isuk aku budal wonge isek turu, kapan oliye ngobrol.”⁹⁵

Yang artinya:

“ Aslinya saya itu ya berat mbak, suamiku ya tidak punya kerjaan, kalau saya tidak bekerja terus bagaimana. Anakku tiga- tiganya masih pada sekolah semuanya, bapaknya ya kalau ada kerjaan jadi tukang bangunan ya lumayan mbak, kalau pas nganggur terus

⁹⁴ Wawancara Dengan Irul Dan Ubed, Anak Dari Ibu Khusna, 14 April 2014 18:30 Wib

⁹⁵ Wawancara Dengan Ibu Sholikhah, Wanita Buruh Pabrik, 13 April 2014 Pukul 19:00

giman nasibnya keluarga saya mbak, sekolah siapa yang mau biayain. Saya pagi- pagi sudah berangkat, semua persiapan sudah saya siapkan semua, sarapan, seragam, sama uang saku buat anak-anak sudah saya siapkan. Nanti saya berangkat diantar sama suami, setelah suami mengantar saya nanti suami saya ngopi di warung. Saya itu tidak pernah cerita- cerita apalagi mengeluh sama keluargaku mbak, nanti kalau saya mengeluh malah jadi bertengkar sama suamiku, katanya hidup saya ini sudah enak padahal badanku ini rasanya seperti dipukuli tiap hari mbak. Anak sekolah tidak bisa melihat, tidak pernah mendengar anak- anakku mengucapkan salam ketika mau berangkat sekolah, anakku gimana- gimannya disekolah ya tidak tau, apalagi anakku yang paling kecil ini mbak (Irul) masih TK, saya aslinya ya gak tega mbak buat ninggal, sejak PAUD saya titipin pada tetangga yang punya anak sekolah PAUD juga, soalnya saya tidak bisa mengantar Irul sekolah, nanti kalau jatuh atau gimana disekolah kan saya gak tau mangkanya saya titipin ketetangga. Nanti kalau saya sudah pulang kerja baru ngobrol sedikit dengan anak saya yang kecil anaknya sudah mengantuk, anak saya yang besar (Sunaryo, Devi) itu malah tidak pernah dirumah mbak, main terus sama teman- temannya, pulangnyanya larut malam saya sudah tidur, besok saya sudah berangkat kerja anaknya masih tidur. Kapan waktunya ngobrol.”

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Pardi selaku suami dari Ibu Mahsunah, mengenai apakah anda terganggu dengan kegiatan Istri anda sebagai seorang wanita buruh pabrik?

“Sambil tersenyum beliau menjawab gak pernah nglarang- nglarang wong mergawe mbak, sejatine wong mergawe iku yo kanggo anak, kanggo keluarga, penghasilanku yo ora tentu mbak, karoane pabrik kan tiap ualan wes pasti piro- pirone. Aku dewe yo kadang sakno mbak, bojoku tak kongkon kerjo, teko kerjo umbah- umbah sembarang kaler tapi piye maneh, wong sekolah tambah suwe yo tambah larang, durung engko anak seng njalok tukok opo- opo. Nggenteni sawah yo kaliren kabeh mbak.”⁹⁶

Yang artinya;

“Sambil tersenyum beliau menjawab gak pernah melarang- larang orang kerja mbak, sejatinya orang kerja kan buat anak, buat keluarga, penghasilan saya ya tidak tentu mbak, kelihatan kalau kerja pabrik kan tiap bulan sudah jelas gajinya berapa. Saya sendiri juga kadang- kadang kasihan mbak sama istri, istriku tak suruh kerja, pulang kerja mencuci dan lain- lain tapi gimana lagi, orang

⁹⁶ Wawancara Kepada Bapak Pardi, Suami Ibu Maksunah, Pada Tanggal 18 Mei 2014

sekolah ya lama kelamaan tambah mahal, belum lagi kalau anak minta beli apa- apa. Nunggu panen sawah ya kelaparan semua mbak.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada keluarga keluarga Ibu Mahsunah terlihat bahwa dalam keluarga ini masing- masing anggota keluarga juga tidak ada unsur keterpaksaan dalam bekerja dan mengurus rumah tangga. Seorang Istri yang bekerja diluar selama sehari penuh masih bisa menjalankan perannya sebagai Ibu rumah tangga yang baik.

Kemudian pengamatan peneliti lakukan kepada keluarga Ibu Mahsunah pada tanggal 18 Mei 2014 pukul 19:00 WIB,

“Saat itu Pak Mardi sedang duduk dikursi depan televisi, kemudian Ibu Mahsunah langsung beranjak dari tempat duduknya yang pada saat itu sedang bercengkrama dengan peneliti, ketika peneliti bertanya mau kemana bu? Ibu mahsunah menjelaskan kepada peneliti “kalau Bapak sudah duduk dikursi dan nonton tivi jam segini itu tandanya mintak kopi mbak, tiap hari jam segini ya ngopi mbak, kalau gak ngopi katanya kepalanya ngelu”.

Hal ini ditunjukkan Ibu Mahsunah untuk memahami apa yang diinginkan oleh Suaminya sebagai bentuk dari perhatian Istri kepada Suaminya. Pertukaran peran sangat terlihat pada keluarga ini, dimana masing- masing anggota keluarga memahami apa yang seharusnya dilakukan ketika salah satu anggota keluarga yang lain tidak bisa menjalankan kewajibannya. Pertukaran peran dapat dialami oleh semua anggota keluarga melalui hubungan antar individu. Wanita berperan ganda, sebagai pekerja yang mau tidak mau terikat dengan peraturan perusahaan tempatnya bekerja dan sebagai seorang ibu sekaligus istri dalam

keluarga, seorang wanita harus pandai- pandai mengatur waktunya untuk meluangkan waktunya mengurus pekerjaan rumah tangga.

3. Komunikasi Yang Dilakukan Wanita Buruh Pabrik Untuk Dapat Saling Pengertian Dengan Keluarganya

Untuk memperjelas mengenai komunikasi yang dilakukan wanita buruh pabrik untuk dapat saling memahami dengan keluarganya, maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data- data yang sudah peneliti dapatkan.

Pada wawancara bagian kali ini, peneliti bertanya kepada Bapak Usman yaitu Suami dari Ibu Sholikhah.

Pertanyaan: Dengan cara apa Anda menggantikan peran sebagai Ibu ketika Istri sedang bekerja?

Jawab: “Ya selayaknya Ibu mbak, kalau minta makan ya aku yang ngambilin, kalau mau berangkat sekolah, mengaji ya aku yang mandiin, makein baju itu ya aku mbak. Lah gimana wong Ibunya kerja e, kalau saya gak mau ngurus anak- anak trus anak ku siapa yang ngurus. Misalnya anak ku gak masuk sekolah pas sakit ya aku seng ngrawat. Ya selayaknya Ibu lah mbak.”⁹⁷

Hal senadapun di utarakan oleh Bapak Suhadak,

*“Muleh teko ngeterno Ibuk e nang pabrik yo langsung muleh mbak, ngenteni anak- anak budal sekolah disek lagek aku budal nang sawah. Engko apan ora tanggok i sampek budal yo sido kari mbak sekolahe nek ora ono seng ngurusi.”*⁹⁸

“pulang dari mengantar ibunya ke pabrik ya langsung pulang mbak, nunggu anak- anak berangkat sekolah dulu baru saya berangkat ke sawah. Nanti kalau saya tidak menunggu sampai sampai berangkat sekolah ya bisa- bisa sekolahnya ketinggalan mbak kalau tidak ada yang mengurus.”

⁹⁷ Wawancara Dengan Bapak Usman, Suami Ibu Sholikhah, 13 April 2014 Pukul 19:10

⁹⁸ Wawancara Dengan Bapak Suhadak, Suami Ibu Khusna, 14 April 2014 Pukul 19:30 Wib

Peran seperti ini rupanya sudah lazim dilakukan oleh para Suami wanita buruh pabrik, hal ini menjadikan Anak lebih merasa diperhatikan dan mendapat kasih sayang, komunikasi yang dibangun pasangan suami istri dalam hal ini bisa dinilai sangat efektif. Seorang Suami sangat mengerti kesibukan Istrinya yang tidak bisa mengawasi secara lebih kepada anak- anaknya, meskipun seharusnya seorang istri yang bekerja juga harus memiliki konsep manajemen rumah tangga yang baik. Dengan demikian kepentingan-kepentingan rumah tangga tidak boleh terabaikan, karena perhatian dan energi sang istri lebih didominasi oleh pekerjaan.

Pertanyaan kedua saya tanyakan kepada Devi anak dari Ibu Sholikhah: Apakah Anda terganggu dengan kegiatan seorang Ibu sebagai seorang wanita buruh pabrik?

Jawab: “Enggak terganggu mbak meskipun ibuk jarang dirumah tapi kan ibu nyari uang, Bapak sih gak mau kerja yang enak biar Ibu gak capek- capek kerja di pabrik, biar aku ya gak ngurus Irul terus. Kan capek mbak tiap pulang sekolah terus ngurus Irul. Kalau nyuci baju kadang aku kadang Bapak. Kadang- kadang kasian Ibu mbak soalnya kerjanya dari pagi sampai sore, tapi ya mau gimana lagi wong makan, sekolah, dll itu ya dari Ibu.”⁹⁹

Hal senadapun dikatakan oleh anak pertama Ibu Sholikhah, Sunaryo yang sekarang kelas 3 SMA.

“Ya mau gimana lagi mbak, mau protes ya gimana nanti saya dan adik- adik sekolah, makannya gimana, wong Bapak ya kerjanya serabutan. Kalau mau protes sama Ibu ya gak pantes mbak soalnya ya memang Ibu itungannya seperti tulang punggung keluarga.”¹⁰⁰

Rupanya Anak- anak wanita buruh pabrik sangat mengerti keadaan Ibunya yang tidak bisa 24 jam menjaga mereka, sejak kecil sudah terbiasa

⁹⁹ Wawancara Dengan Devi, Anak Ke Dua Dari Ibu Sholikhah Pukul: 13 April 2014 Pukul 19:35

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Sunaryo, Anak Pertama Dari Ibu Sholikhah Pukul: 13 April 2014 Pukul 19:40

ditinggal bekerja menjadikan seorang anak mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Dalam keluarga buruh pabrik memang sudah di tanamkan sifat kemandirian karena faktor kesibukan seorang Ibu demi kelangsungan hidup keluarganya. Anak-anak sangat paham tentang kesibukan Ibunya maka dari itu para Anak-anak tidak pernah mereka protes dengan kesibukan Ibunya.

Pertanyaan selanjutnya saya tanyakan pada Ibu Dewi: Apakah keluarga Anda pernah mengeluh karena waktu yang Anda gunakan lebih banyak tersita untuk bekerja dari pada untuk keluarga?

”Nek anakku tau protes mbak soale kan durung ngerti, nek keluarga ku Alkhamdulillah ora tau protes mbak soale yo ngerti dewe mbak aku kerjo yo kanggo keluarga. Nek aku gak kerjo yo repot mbak, durung nek wayahe kawinan, gaji sak ulan iso entek sak plengetan. Yo jengene keluarga akeh mbak undangan kawinan yo akeh, durung apan ono wong loro. Jengene wong ndeso mbak, nek ono opo-opo karo wong seng kenal yo langsung ndelok, nah dengok iki gak mungkin apan ora gowo opo-opo.”¹⁰¹

“Kalau anak saya pernah protes mbak soalnya kan belum mengerti, kalau keluarga saya Alkhamdulillah gak pernah protes mbak karena kan mereka tahu kalau saya kerja buat mereka juga. Kalau saya gak kerja ya repot mbak, belum lagi kalau musim nikahan, itu gaji sebulan bisa habis dalam sekejap. Ya namanya juga keluarga banyak mbak jadi ya undangan nikahan juga banyak, belum lagi jenguk orang sakit dll. Orang Desa kan gitu mbak, kalau ada apa-apa sama orang yang dikenal ya jenguk, nah jenguk itu tidak mungkin gak bawa apa-apa.”

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ibu Khusnah, beliau menjawab:

¹⁰¹ Wawancara Dengan Ibu Dewi Asiyah, Salah Satu Wanita Buruh Pabrik, 11 April 2014 Pukul 20:00 Wib

”Alhamdulillah enggak mbak, mertua saya juga tidak pernah ngomong apa- apa. Kalau Suami bisa dibilang mendukung mbak soalnya ya itu, pendapatan Suami gak tentu.”¹⁰²

Pengamatan juga saya lakukan pada tanggal 12 April pukul 07:00, Ibu Ruminah yang senantiasa mengurus cucunya selama Ibu Dewi bekerja sedang menyiapkan sarapan dan juga membersihkan rumah ketika Yanti sedang sarapan.¹⁰³

Hal ini menunjukkan kalau peran Ibu bisa digantikan oleh peran Nenek. Pengamatan lain juga saya lakukan pada tanggal 14 April kepada bapak Suhadak selaku Suami dari Ibu Khusna, Saat itu Pak Suhadak sedang memakaikan baju kepada Ubed dan juga menyisir rambut dan memakaikan sepatu kepada anaknya yang paling kecil ini.¹⁰⁴

mengingat Ibu dari mereka yang tidak mengurus maka Bapak Suhadak dan Anak- anaknya senantiasa bertukar peran untuk menjalin hubungan keluarga agar tetap seimbang.

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ina yang baru saja menikah dengan suaminya yang juga bekerja sebagai buruh pabrik di daerah gresik, Apakah keluarga Anda pernah mengeluh karena waktu yang Anda gunakan lebih banyak tersita untuk bekerja dari pada untuk keluarga?

Jawab: “enggak pernah mbak soalnya ya sebelum menikah juga saya kerja dipabrik mbak, suami saya juga tau kalau saya kerja dipabrik gimana kondisinya. Pokoknya suami saya sebelum kerja sudah saya siapkan semuanya, meskipun kerja juga saya masih tau mbak kewajiban saya sebagai seorang istri, harus diimbangilah

¹⁰² Wawancara Dengan Ibu Khusna, Wanita Buruh Pabrik, 14 April 2014 Pukul 19:00 Wib

¹⁰³ Pengamatan Kepada Ibu Ruminah, Keluarga Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 12 April

¹⁰⁴ Pengamatan Kepada Bapak Suhadak, Keluarga Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 14 April 2014

mbak. Dan Alhamdulillah suami saya juga gak pernah nyuruh saya berhenti kerja, katanya nanti saja kalau sudah punya anak.”¹⁰⁵

Pernyataan yang dikatakan ina ini didukung oleh Suaminya yaitu jono, ketika Jono ditanya mengenai apakah anda terganggu mempunyai istri yang berprofesi sebagai wanita buruh pabrik? Jono mengatakan:

Jawab: “tidak pernah protes mbak, karena kita ini kan keluarga baru, masih punya rencana buat beli ini itu, masih panjang lah mbak, belum punya anak juga, mungkin nanti kalau istri saya hamil tua dan mau punya anak mungkin saya suruh berhenti atau cuma cuti saja, soalnya ya saya kerja dari pagi sampai malam, kalau saya meninggalkan istri dirumah malah khawatir, mending ketahuan kalau dia kerja, jadikan aman.”¹⁰⁶

Pengamatan juga saya lakukan dalam keluarga baru ini, ketika jam 17:00 WIB Jono yang pada saat itu sedang kebagian sift pagi memang sudah berada dirumah dahulu sebelum istrinya pulang kerja, saat itu Jono sedang membelikan makanan untuk istrinya, hal ini sering dilakukan Jono karena mengerti akan kondisi istrinya seperti apa dan betuk kasih sayang dan pengertian yang dilakukan masing- masing anggota keluarga.¹⁰⁷

Dalam pertanyaan dan pengamatan kali ini bisa disimpulkan kalau keluarga memang tidak pernah protes, keluarga mengerti kalau apa yang dihasilkan oleh Ibu mereka selama bekerja di pabrik akan mereka nikmati bersama. Semua yang dilakukan Ibu- Ibu untuk bekerja di pabrik tidak mendapatkan izin dari anggota keluarga yang lain.

¹⁰⁵ Wawancara Kepada Ina Elviyana, Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 16 Mei 2014

¹⁰⁶ Wawancara Kepada Jono, Suami Dari Ina Elvyana, Pada Tanggal 16 Mei 2014

¹⁰⁷ Pengamatan Kepada Jono, Suami Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 14 Mei 2014

4. Komunikasi Yang Dilakukan Wanita Buruh Pabrik Untuk Dapat Saling Berempati Dengan keluarganya

Untuk memperjelas mengenai komunikasi yang dilakukan wanita buruh pabrik untuk dapat saling memahami dengan keluarganya, maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data- data yang sudah peneliti dapatkan.

Untuk menjelaskan mengenai Komunikasi yang dilakukan wanita buruh pabrik untuk dapat saling berempati dengan keluarganya, maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data- data yang sudah peneliti dapatkan.

Pertanyaan pertama saya tanyakan kepada Ibu Sholekhah: Apakah keluarga Anda sering menggunakan waktu luang untuk berkomunikasi dengan keluarga? Dan memecahkan masalah bersama?

Jawab: *“ya kadang- kadang mbak, soale podo sibuk dewe- dewe, mergawe kabeh, teko omah wes podo pegel yo karek turune. Masalah yo ditanggung bareng- bareng mbak, laah,, nek ono masalah iku lagek podo ngomong bareng mbak, nek masalah cilik- cilik yo meneng ae di atasi dewe- dewe.”*¹⁰⁸

“ya kadang- kadang mbak, soalnya pada sibuk sendiri- sendiri, kerja semua, sampek rumah sudah capek tinggal tidurnya. Masalah ya ditanggung bareng- bareng mbak, naah,, kalau ada masalah baru ngomong bareng mbak, kalau masalah kecil- kecilan ya diam saja di atasi sendiri”.

Pertanyaan serupa juga saya tanyakan pada bapak Rohman selaku Bapak dari Ibu Dewi, Beliau mengatakan:

“Aku kenek opo- opo yo tetep Dewi mbak seng bandani, mesio ora iso ngramot terus tapi yo tetep ditanggung kabeh. Apan ngomong yo

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Ibu Sholikhah, Wanita Buruh Pabrik, 13 April 2014 Pukul 19:00

sak perlune mbak, wong arane ora tau nang omah, wonge yo meneng ora patek crewet.”¹⁰⁹

“saya kalau ada apa- apa ya tetap Dewi mbak yang merawat. Meskipun gak bisa ngrawat terus menerus tapi ya tetep ditanggung semua. Kalau ngomong ya seperlunya mbak, namanya juga gak pernah dirumah, orangnya ya pendiam gak terlalu crewet”.

Untuk menjelaskan mengenai Komunikasi yang dilakukan wanita buruh pabrik untuk dapat saling berempati dengan keluarganya, peneliti menanyakan kepada Ibu Dewi: Ketika libur bekerja apakah Anda sering menggunakan waktu untuk keluarga?

Jawab: “kalau waktu ne liburan sekolah e Yanti ya jalan- jalan mbak sama ayahnya juga. Kalau Yanti gak libur ya dirumah aja istirahat, nonton Tv bareng- bareng, ya mbak seminggu sekali maen sama anak, ngobrol sama tetangga, masak- masak sama emak. kalau libur itu mesti saya dirumah mbak gak pernah terus main- main gak jelas. Mending dirumah momong anak, kasian anak ku seminggu sekali baru bisa main sama Ibu nya.”¹¹⁰

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ibu Khusna, mengingat Ibu Khusna juga kebanyakan menghabiskan waktunya untuk bekerja dan hanya waktu libur yang dapat digunakan untuk berinteraksi secara bebas dengan keluarganya. Beliau menjawab:

“ Kalau libur ya ndak kemana- mana mbak, dirumah saja sudah cukup seneng aku, bisa ngawasi anak ku main, bisa ngobrol dengan orang tua, tetangga dan keluarga yang lain. Pokok’e mbak kalau libur iku rasane atiku sueneng.”¹¹¹

Pengamatan langsung juga saya lakukan kepada keluarga Ibu Dewi,

“ dimana saat itu Ibu Ruminah mengatakan kalau punggungnya sakit, kemudian Ibu Dewi menyuruhnya untuk tidak usah

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Bapak Rohman, Bapak Dari Ibu Dewi, 11 April 2014 Pukul 20:15 Wib

¹¹⁰ Wawancara Dengan Ibu Dewi Asiyah, Salah Satu Wanita Buruh Pabrik, 11 April 2014 Pukul 20:00

¹¹¹ Wawancara Dengan Ibu Khusna, Salah Satu Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 14 April 2014 Pukul 19:00 Wib

membersihkan rumah dan banyak beristirahat, dan berbicara kalau nanti pulang kerja akan dibelikan obat di apotik”¹¹²

Keluarga ke dua yang menjadi obyek penelitian dalam hal empati ini adalah keluarga Ibu Atik, yang pada saat itu sedang mengantarkan anaknya yang ingin membeli jajan, ketika pulang dari warung Ibu Atik langsung mengajak anaknya untuk masuk kedalam rumah agar tidak main diluar rumah ketika malam, karena memang pada saat itu pukul 18:35 WIB.¹¹³ Ketika peneliti menanyakan Apakah keluarga Anda sering menggunakan waktu luang untuk berkomunikasi dengan keluarga? Dan memecahkan masalah bersama?

Beliau menjawab: *“Keluargaku nek ono masalah serius mbak baru ngomong bareng, kalau gak ada apa- apa ya wes kegiatan dewe-dewe, yo ngomong- ngomong biasah sak ono ne, ora tau nang terus takok- takok, piye maeng kerjo ne, tambak e piye? Ngono iku yo ra tau mbak! Gek ingi gek mari rembukan piye enak e anak ku iki sido dipondokno to ora, soale yo ngono mbak, sakno apan nang omah iku orano seng ngawasi, palak nang dipondokno tek tentrem atiku, iso nuntun aku nang swargo mene.nek nang omah engko tambah katot koncone seng nakal- nakal iku tambah wedi aku. Seng anakku iku yo sek kemantel mbek aku mbak, lapo- lapo yo sek aku seng ngurusi, arane yo SD mbak.”*¹¹⁴

“Keluargaku kalau ada masalah serius mbak baru dibahas bareng-bareng, kalau gak ada apa- apa ya kegiatan sendiri- sendiri, ya ngomong- ngomong biasa seadanya, gak pernah terus tanya- tanya tadi gimana kerjanya, tambaknya gimana? gitu ya gak pernah mbak!. Kemarin habis diskusi tentang anakku ini gimana jadi di bawa ke pesantren atau enggak, soalnya ya gitu mbak kasian kalau dirumah itu tidak ada yang jagain, mending di pesantren tentram hatiku, bisa menuntun saya ke surga nantinya. Kalau dirumah nanti malah ketularan temannya yang nakal- nakal itu malah takut saya. Kalau anakku ya masih manja mbak, apa- apa ya masih saya yan ngurusi, namanya juga anak SD mbak.”

¹¹² Pengamatan Kepada Keluarga Ibu Dewi Asiyah, Pada Tanggal 11 April 2014 Pukul 06:08

¹¹³ Pengamatan Kepada Ibu Atik, Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 13 Mei 2014

¹¹⁴ Wawancara Kepada Ibu Atik, Wanita Buruh Pabrik, Pada Tanggal 13 Mei 2014

Kondisi seperti ini juga dibenarkan oleh Suaminya yaitu Bapak Hendrik, Hendrik menjelaskan:

“ Meskipun sibuk itu kalau ada masalah yo diatasi bareng- bareng mbak, arane keluarga e mbak. Ibunya kalau libur kerja ya nang rumah ae mbak, istirahat, momong anak, maen ketetangga, mumpung libur mbak soalnya kalau masuk kerja gak bisa main sama anak. Kalau libur kadang- kadang ke kolam renang sama anak sama saya, gitu ae wes seneng mbak.”¹¹⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh keluarga Ibu Wati, beliau yang pada saat itu menunggu Bapaknya dari dokter diantar oleh suaminya mengatakan:

“Semenjak bapak loro iki mbak aku karo bojoku sering nang omah, soale yo ngene iki mbak engko nang lapo- lapo rano seng eroh, apan aku kerjo yo bojoku seng ngrumat, apan bojoku nyusul aku yo dititipno mbak ku seng omahe pinggire omahku, wingi mari teko rumah sakit mbak, seminggu oprasi, mari rembukan piye enak e tibak e yo sek adol sawah ae mbak, entek kabeh gak popo pokok e bapak ku sehat.”

“Semenjak bapak sakit ini mbak aku sama suami sering dirumah, soalnya ya gini ini mbak nanti kalau kenapa- kenapa gak ada yang tau gimana, kalau saya kerja ya suamiku yang merawat, kalau suamiku jemput aku ya dititipin mbak ku yang rumahnya samping rumahku, kemarin habis dari rumah sakit mbak, satu minggu oprasi, habis diskusi gimana enaknya untuk biaya rumah sakit, ternyata ya masih jual sawah mbk, habis semua gak papa pokoknya bapakku sehat”

Ketika bapak dari Ibu Wati yaitu Mbah Kusnadi pulang dari dokter, Ibu Wati langsung berlari ke arah bapaknya yang dibonceng suaminya, kemudian Ibu Wati menuntun untuk berjalan kearah kamarnya dan menanyakan bagaimana kondisinya, setelah itu Ibu Wati mengambilkan makanan dan minuman setelah selesai makan Ibu Wati memberikan obat

¹¹⁵ Wawancara Kepada Bapak Hendrik, Suami Wanita Buruh Pabrik, 13 Mei 2014

kepada Bapaknya untuk segera diminum.¹¹⁶ Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada Ibu Wati, terlihat bahwa empati yang ditunjukkan Ibu Wati kepada Bapaknya yang sedang sakit.

Setelah menyelesaikan tugasnya untuk mengurus bapaknya, ibu wati memperkenalkan peneliti kepada Suaminya yaitu bapak Munawar, setelah itu peneliti menanyakan pertanyaan yang serupa kepada Bapak Munawar, apakah anda sering berkomunikasi dengan keluarga? Dan apakah anda sering meluangkan waktu luang untuk liburan bersama keluarga?

“Apan ngobrol yo sering mbak, yo ngobrol sak perlune ae, apan ora butuh opo- opo yo meneng ae, palak turu mbak awak pegel kabeh. Soale yo ngono mbak, bapak loro dadine seiki yo ono ae seng omongno, gantian ngramut bapak. Apan anakku njaluk liburan yo nglencer mbak tapi yo ora sering, kadang ngono iku apan koncone ono seng nglencer yo kepengen mbak, terus ngajak nglencer pisan.”
117

“Kalau ngobrol ya sering mbak, ya ngobrol seperlunya aja, kalau enggak butuh apa- apa ya diam saja, mending tidur mbak badan capek semua. Soalnya ya gitu mbak, bapak sakit jadinya sekarang ada aja yang diomongin, gantian ngrawat bapak. Kalau anakku minta liburan ya liburan mbak tapi ya enggak sering, kadang kalau ada temannya ada yang liburan gitu ya minta liburan sekalian.”

Dapat disimpulkan kalau wanita buruh pabrik masih bisa mempertahankan komunikasi meskipun waktu yang dimiliki terbatas untuk berkomunikasi dengan keluarga. Mereka masih bisa bersosialisasi dengan anggota keluarga lain, hal ini ditunjukkan dengan di sela-sela waktu mereka masih bisa mengatasi masalah bersama, duduk dengan anggota keluarga yang lain untuk memecahkan masalah bersama.

¹¹⁶ Pengamatan Kepada Ibu Wati Dan Mbak Supardi, Keluarga Wanita Buruh Pabrik Pada Tanggal 12 Mei 2014 Pukul 19:30 Wib

¹¹⁷ Wawancara Kepada Bapak Munawar, Suami Ibu Wati, Pada Tanggal 12 Mei 2014